

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Seiring berkembangnya zaman, dinamika kehidupan bermasyarakat terus berkembang. Perkembangan dinamika masyarakat ada yang positif ada juga yang negatif dan mengganggu kehidupan masyarakat. Dari berbagai problematika sosial tersebut sifat diskriminasi ras dipandang memberi dampak negatif. Contohnya di Indonesia adalah adanya diskriminasi rasial untuk orang-orang Papua yang masih ada sampai sekarang (Wardah, 2020).

Selain dinamika kehidupan, dinamika komunikasi pun berkembang seiring berjalannya waktu. Kini penyampaian pesan dapat dilakukan dengan berbagai media baik dari media yang verbal yaitu menggunakan kata-kata bahasa atau nonverbal yaitu menggunakan bentuk non-kata seperti gesture dan mimik wajah (Kusumawati, 2016, h. 83–85), langsung atau tidak langsung, dan bentuk cetakan atau digital. Perkembangan teknologi membuat masyarakat beralih dari media konvensional ke media yang lebih modern yaitu media digital.

Dalam hal ini, media digital adalah salah satu media yang lebih dipilih di zaman yang sudah modern ini. Dilansir dari data We Are Social, pengguna media digital dan media sosial di Indonesia di tahun 2022 mencapai 191,4 juta orang atau 68% dari populasi masyarakat Indonesia.

Media digital didefinisikan sebagai salah satu bagian dari media baru (new media) yang menggunakan teknologi dalam penyampaian pesan (Kurniawati dan Baroroh, 2011, h. 53). Media digital juga dipakai sebagai cara baru dalam memberi pesan kepada khalayak ramai.



Gambar 1. 1 Data Pengguna Media Sosial (Sumber: Hootsuite.com)

Salah satu media digital yang dipakai dalam penyampaian pesan adalah film. Menurut Ardiyanto dalam Prasetya (2019: h. 27) film adalah bentuk dominan dari komunikasi massa visual di belahan dunia ini. Film juga bermacam jenisnya ada film yang menggunakan aktor atau aktris seperti film yang biasa kita jumpai di bioskop atau di berbagai layanan streaming seperti Netflix, Disney+, dan yang lainnya. Kemudian ada juga film yang menggunakan kumpulan gambar yang disatukan agar terkesan bergerak yang biasa disebut dengan animasi. Selain menjadi sebuah sarana hiburan, film juga menjadi sarana penyampaian pesan yang dikemas secara menarik (Mudjiono, 2011).

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, animasi adalah acara televisi atau film yang berbentuk rangkaian lukisan atau gambar yang digerakkan secara mekanik elektronis, sehingga tampak di layar menjadi bergerak. Dalam penelitian ini, animasi dipandang sebagai salah satu media film yang mampu mengubah pola pikir masyarakat atau mengubah cara seseorang dalam berpikir mengenai suatu hal. Penelitian yang dilakukan oleh Amalia, dkk (2020) menjelaskan bahwa film animasi dapat mengubah pola pikir . Penelitian tersebut menjelaskan bahwa film animasi dapat mengubah pola pikir bahkan meningkatkan critical thinking skill dalam melawan hoaks yang beredar. Bukti lainnya adalah penelitian dari Aziz, dkk (2020) dengan penelitian yang menjelaskan penggunaan animasi “Si Nopal” sebagai cara untuk meningkatkan skill interaksi sosial pada siswa sekolah dasar.

Kemampuan animasi dalam mengubah pola pikir didukung dengan sifat film animasi yang dapat menyampaikan kondisi yang ada dalam masyarakat secara simbolik, misalnya simbolik dari animasi “Dora The Explorer” (Subandy, 2007). Melalui cara ini, kondisi yang ada disampaikan dengan cara yang menarik dan juga tidak terang-terangan yang dapat menyinggung pihak lain. Pola film animasi ini tampak pada film-film animasi Jepang salah satunya adalah “The Rising of The Shield Hero”.

Film animasi merupakan sebuah hasil dari proses simbolisasi dan pemaknaan tanda atas suatu fakta yang ada. Maka kajian semiotika atas film ini yang digunakan adalah kajian semiotika Roland Barthes. Hal ini

dikarenakan Roland Barthes mendefinisikan semiotika sebagai bagaimana kemanusiaan (humanity) memaknai hal-hal yang ada (Sobur, 2013). Bagi Roland Barthes media audio visual memberi peran yang cukup kuat dalam mengungkapkan kondisi yang sesungguhnya secara denotatif maupun secara konotatif melalui simbol-simbol yang muncul dalam media tersebut (Prasetya, 2019). Oleh karena itu film animasi dianggap sebagai media yang dapat menyampaikan problematika sosial secara simbolik.

Salah satunya adalah serial animasi dari Jepang, “The Rising of The Shield Hero” yang menyimbolisasikan diskriminasi ras. “The Rising of The Shield Hero” adalah sebuah serial animasi Jepang yang dibuat oleh Studio Kinema Citrus pada tahun 2019. Serial ini bercerita mengenai Naofumi Iwatani sebagai karakter utama yang merupakan salah satu orang yang terpilih untuk menjadi pahlawan di Kerajaan Melromarc. Namun dalam perjalanannya, Naofumi mendapat perlakuan yang tidak mengenakkan seperti dijauhi, difitnah, dan tidak diberikan haknya sebagai pahlawan karena dia merupakan pahlawan yang membela hak hidup ras demi-human di kerajaan tersebut. Hal ini yang menjadi representasi diskriminasi ras pada serial animasi “The Rising of The Shield Hero” dimana ras -demi-human menjadi representasi dari korban perlakuan diskriminasi ras.



Gambar 1. 2 Poster Serial Animasi "The Rising of The Shield Hero" (Sumber: Myanimelsit.com)

Dalam hal ini film dipakai sebagai media untuk menyuarakan dan memberikan pesan moral kepada masyarakat. Pesan moral pada film disampaikan melalui pemaknaannya. Contohnya hasil penelitian Axanta (2020) mengenai pemaknaan rasisme dalam film "Green Book". Axanta (2020) menjelaskan bagaimana film "Green Book" memberikan pesan moral pada penontonnya agar tidak melakukan rasisme. Studi ini juga akan mengeksplorasi bagaimana film animasi yaitu "The Rising of The Shield Hero" menyampaikan pesan moral tentang rasisme melalui tanda dan simbol yang dimunculkan dalam film tersebut.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh realitas bahwa kejadian rasisme masih terjadi di kehidupan sehari-hari bahkan sampai saat ini. Contohnya kasus di Indonesia yang terjadi pada tahun 2017 silam yaitu seorang mahasiswa dari Papua yang berkuliah di salah satu kota di Pulau Jawa

mendapat siksaan dari polisi setempat padahal beliau hanya menyampaikan aspirasinya melalui demonstrasi di Pengadilan Negeri setempat (Idhom, 2017). Contoh lain dua kasus yang baru terjadi adalah kejadian rasisme terhadap Belitong FC ketika melawan Persikota Tangerang (Tim Detik,2022) dan video viral Puteri Indonesia Olvah Alhamid yang mengatakan perkataan rasisme pada orang keturunan Tionghoa di Bandara Soekarno-Hatta (Permana, 2021). Akan tetapi hal seperti ini masih sangat sensitif apalagi jika disampaikan secara terang-terangan.

Serial animasi “The Rising of The Shield Hero” menunjukkan adanya korelasi rasisme pada animasi dan kehidupan sehari-hari. Salah satu bentuknya adalah ujaran kebencian pada ras demi human sama seperti contoh diatas. Kemudian perbedaan perlakuan seperti tidak mendapat hak menyuarakan pendapat seperti contoh kasus mahasiswa Papua. Selain itu korelasi budaya Jepang dan juga Indonesia dalam hal diskriminasi tetap sama misalnya adalah contoh sikap diskriminasi pada masyarakat Korea yang tinggal di Jepang yang disebut Zainichi. Golongan masyarakat ini juga mendapat perlakuan diskriminasi antara lain ujaran kebencian dan diskriminasi atas hak mereka sebagai masyarakat seperti menggunakan fasilitas umum. (Purwanti, 2021)

Maka dari itu penelitian ini mengangkat perumusan masalah yaitu bagaimana serial animasi The Rising of The Shield Hero merepresentasikan diskriminasi ras menurut kajian semiotika Roland Barthes.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah: bagaimana representasi diskriminasi ras dalam serial animasi “The Rising of The Shield Hero”?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk menjelaskan representasi diskriminasi ras melalui simbol-simbol atau tanda-tanda yang ada di dalam serial animasi “The Rising of The Shield Hero”.

1.4 Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman mengenai representasi simbol semiotik dari media audio visual yaitu serial animasi dan menambah wawasan mengenai kajian Semiotika dalam ranah Ilmu Komunikasi.

b. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan penjelasan terkait representasi diskriminasi ras dalam serial animasi “The Rising of The Shield Hero”

